

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden

Data karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel 4.1 didapatkan data usia responden sebagian besar terdapat pada kelompok usia 36-45 tahun dengan persentase 28%. Kelompok usia 36-45 tahun memasuki usia produktif yang dapat menerima informasi dengan cepat dan menerapkannya dalam bekerja. Namun, semakin bertambahnya usia produktif maka kemampuan seseorang dalam bekerja akan semakin menurun, baik secara fisik maupun kemampuan dalam mengikuti perkembangan yang ada.<sup>48-49</sup>

Pendidikan terakhir responden sebagian besar telah menempuh tingkat pendidikan SMA atau sederajat yaitu dengan persentase 46%. Pendidikan SMA atau sederajat merupakan pendidikan menengah formal yang telah ditempuh sebagai jenjang yang mulai dapat dipersiapkan untuk bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang meningkat dalam bekerja.<sup>49</sup>

Sebagian besar responden sudah bekerja sebagai penjual gorengan selama lebih dari 5 tahun. Semakin lama seseorang bekerja maka pengalaman dan kemampuan untuk menguasai bidang pekerjaannya akan semakin tinggi, sehingga keterampilannya dalam bekerja akan semakin meningkat.<sup>50</sup>

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden biasa menggunakan lidah buaya sebagai metode penanganan pertama pada luka bakar. Lidah buaya merupakan tanaman herbal yang digunakan secara turun temurun sebagai pengobatan rumah tangga oleh masyarakat dan sebagian besar penjual gorengan di Kota Semarang

karena harga terjangkau, mudah ditemukan dan ditanam pada iklim tropis seperti di Kota Semarang. Lidah buaya memiliki fungsi sebagai pelembab, antiperadangan, dan membentuk jaringan granulasi untuk memperbaiki struktur kulit.<sup>51-52</sup>

## 5.2 Analisis Tingkat Pengetahuan Penjual Gorengan terhadap Pola Penanganan Pertama Luka Bakar

Pengukuran hasil kuisioner menggunakan perhitungan skor berdasarkan jawaban dari responden dengan jumlah skor minimal yaitu 75% dari total jumlah pertanyaan. Pada hasil Uji *Chi-Square* didapatkan *P value* yaitu 0,889. Namun pada tabel kontingensi 2x2 terdapat 2 *cell* (50%) yang memiliki nilai *expected count* lebih dari 5, sehingga tidak memenuhi syarat Uji *Chi-Square* dan *P value* yang digunakan adalah nilai *Fisher's Exact Test* yaitu 0,690. Nilai *Fisher's Exact Test*  $0,690 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola penanganan pertama luka bakar pada penjual gorengan di Kota Semarang.<sup>53-54</sup>

Berdasarkan analisis data distribusi frekuensi, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait luka bakar dibagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat pengetahuan rendah sebanyak 36 orang (72%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 14 orang (28%), sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait luka bakar yaitu sebanyak 36 orang (72%). Pada pola penanganan pertama responden terhadap luka bakar dibagi menjadi dua yaitu pola penanganan pertama yang salah sebanyak 46 orang (82%), dan pola penanganan pertama yang benar sebanyak 4 orang (8%), sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola penanganan pertama yang salah terhadap luka bakar yaitu sebanyak 46 orang (82%).

Temuan pada penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan karena menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan antara tingkat pengetahuan dengan penanganan pertama luka bakar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwindi tahun 2016 yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka sikap seseorang dalam pertolongan pertama luka bakar akan semakin baik. Namun hasil penelitian ini cukup sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Mulyana tahun 2020 bahwa penjual gorengan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan penanganan luka bakar yang salah seperti menggunakan pasta gigi dan bahan rumah tangga lainnya.<sup>55-56</sup>

Hasil analisis membuktikan tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi pola penanganan pertama luka bakar penjual gorengan pada penelitian ini. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, semakin bertambahnya usia maka pola pikir seseorang akan berkembang dan semakin baik sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah. Faktor lain seperti tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pengetahuannya sehingga akan lebih mudah untuk menerima dan menerapkan informasi. Faktor lamanya bekerja juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.<sup>57-60</sup>

Selain itu, pengetahuan dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini didapatkan data pada lampiran 3, bahwa sebagian besar penjual gorengan menerima informasi terkait penanganan pertama luka bakar dari kerabat atau keluarga atau dari mulut ke mulut sebagai sumber informasinya. Sumber informasi ini dapat menyebar dengan cepat dan dapat diterima atau dipercayai oleh penerima informasi, namun kebenarannya harus dibuktikan karena dapat memberikan manfaat

maupun pengaruh yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa informasi yang didapatkan dari kerabat atau keluarga penjual gorengan terkait metode penanganan luka bakar yang kurang tepat biasa digunakan oleh penjual gorengan yaitu dengan mengoleskan adonan tepung pada kulit yang terbakar atau melepuh akibat cipratan minyak panas saat menggoreng yang diyakini dapat mempercepat penyembuhan luka bakar. Namun hal ini belum dibuktikan kebenarannya dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penjual gorengan, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan penanganan pertama luka bakar pada penjual gorengan di Kota Semarang.<sup>61</sup>

